



JPBSI 6 (2) (2017)

## Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>



### PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA MAHASISWA ASING DALAM PROGRAM BIPA IAIN SURAKARTA

Elen Inderasari ✉ Tiya Agustina

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

#### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima September 2017  
Disetujui Oktober 2017  
Dipublikasikan November 2017

*Keywords:*  
Kesalahan Berbahasa, Pengajaran Bahasa Indonesia, Program BIPA

#### Abstrak

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan program pengajaran bahasa Indonesia yang ditujukan untuk penutur asing. Kesalahan merupakan suatu bagian belajar yang tidak terhindarkan setiap pembelajar bahasa umumnya mengalami kesalahan dalam berbahasa. Adapun tujuan penelitian dalam penulisan ini yaitu, mengetahui bentuk kesalahan berbahasa pada mahasiswa asing dalam tataran, serta mengetahui faktor-faktor penyebab kesalahan pemakaian bahasa Indonesia dalam kemampuan menulis mahasiswa asing dalam pembelajaran bahasa Indonesia program BIPA IAIN Surakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi selama kegiatan di dalam Program BIPA. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teknik. Analisis yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan analisis kesalahan. Langkah-langkah pelaksanaan yang dimaksud 1) pengumpulan data, 2) pengidentifikasian kesalahan, 3) penjelasan kesalahan 4) peng-klasifikasian kesalahan 5) pengevaluasian kesalahan. Berdasarkan klasifikasi data baik dalam tataran ejaan, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik dapat disimpulkan bahwa kecenderungan kesalahan berbahasa pada mahasiswa Thailand. Pada klasifikasi data tataran fonologi, terjadi beberapa kesalahan pelafalan yang menyebabkan perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem suatu kata. Pada klasifikasi data tataran morfologi, terjadi beberapa kesalahan dari data temuan yaitu kesalahan penggunaan afiks paling dominan terjadi pada bentuk prefiks yang diikuti oleh sufiks dan konfiks. Pada klasifikasi data tataran sintaksis, terjadi beberapa kesalahan pada struktur kalimat, fungsi kata dalam kalimat banyak yang terbalak-balik strukturnya. Pada klasifikasi data tataran semantik telah ditemukan beberapa kesalahan dalam pemilihan kata dalam suatu kalimat. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesalahan berbahasa mahasiswa Thailand yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

#### Abstract

*Bahasa Indonesia for Foreign Speakers (BIPA) is an Indonesian language teaching program aimed at foreign speakers. Errors are an inevitable part of learning that every language learner commonly encounters in language errors. The research purposes are to know the form of errors in the foreign students' language in the various levels (spelling, phonology, morphology, syntax, and semantics), and to know the factors causing errors in the use of Indonesian language writing skills of foreign students in Indonesian language learning program BIPA IAIN Surakarta. The research subjects are students who came from Thailand. Data collection techniques used are observation, interview and documentation during the activities in the BIPA Program. Data validity technique is triangulation technique namely source, method, and technique triangulation. This research applies error analysis or correct analysis. The implementation steps are 1) data collection, 2) error identification 3) error description 4) error classification 5) error evaluation. Based on the classification of data in spelling, phonology, morphology, syntax, and semantics, it can be concluded that language errors in Thai students tends to be in many classifications. In the data of phonological level, there are several error pronunciations that cause phoneme changes, phonemic addition, and phoneme omission. In the morphological data classification, there are some errors from the findings data such as errors in affixes usage in which the most dominant error of affixes usage is the occurrence of prefix form followed by suffix and confix. In the syntactic data classification, there are some errors in the structure of sentences, the function of the word in many sentences are reversed structure. In the semantics data classification, there are many errors in the selection of words (diction) in a sentence. Factors influencing Thai students' language errors are internal factors and external factors.*

© 2017 Universitas Negeri Semarang

p-ISSN 2252-6722 e-ISSN 2503-3476

✉ Alamat korespondensi:  
Gedung B1 FBS Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [inderasari85iain@gmail.com](mailto:inderasari85iain@gmail.com)

## Pendahuluan

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan program pengajaran bahasa Indonesia yang ditujukan untuk penutur asing. Pembelajar asing yang belajar bahasa Indonesia adalah pembelajar yang berkebangsaan non-Indonesia dan berbahasa ibu bukan bahasa Indonesia. Pembelajar BIPA biasanya merupakan pembelajar yang memiliki latar belakang budaya berbeda dengan budaya bahasa yang dipelajarinya. Umumnya pembelajar BIPA merupakan pembelajar dewasa yang belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing atau bahasa kedua. Merujuk UU No. 24 Tahun 2009 pasal 29 ayat (1) menyatakan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Penguasaan bahasa Indonesia akan lebih memudahkan mahasiswa penutur bahasa asing untuk berkomunikasi, baik komunikasi secara lisan maupun tulis. Melalui program BIPA pengajaran bahasa Indonesia bagi mahasiswa asing di IAIN Surakarta diberlakukan dengan tujuan mereka dituntut mampu belajar dengan efektif untuk menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua mereka.

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua bagi mahasiswa penutur bahasa asing pun tak lepas dari kesalahan. Kesalahan berbahasa bisa terjadi karena adanya banyak hal, misalnya pengaruh bahasa ibu, kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya dan pengajaran bahasa yang kurang sempurna (Setyawati, 2010). Kondisi di lapangan bahwa sebagian besar mahasiswa asing berbahasa ibu Thai dan Melayu, sehingga dalam pembelajaran bahasa Indonesia sering terjadi ketidaktepatan pemilihan kata dalam berkomunikasi. Dalam pembelajaran program BIPA kesalahan yang sering terjadi pada mahasiswa penutur bahasa asing di IAIN hampir semua dwibahasawan. Kushartanti (2005:58), terjadinya kontak bahasa disebabkan adanya kedwibahasawan atau keanekabahasaan. Kesalahan berbahasa seorang dwibahasawan bisa terjadi di semua aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, baik dari segi linguistik, seperti fonologi, morfologi, serta sintaksis, maupun dari segi nonlinguistik, yaitu makna dan isi tuturan bahasa.

Pada observasi yang dilakukan selama berlangsungnya pembelajaran bahasa Indonesia di program BIPA yaitu sering terjadi kesalahan khususnya pada kemampuan berbicara dan menulis. Kemampuan berbicara lebih dipengaruhi oleh seringnya menggunakan bahasa Melayu yang tercampur dengan bahasa Indonesia sehing-

ga pola strukturnya masih terpengaruh bahasa Melayu, sedang kemampuan menulis kesalahan yang terjadi pada tataran kebakuan kata, ejaan, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik yang semua itu muncul pada paragraf dan wacana. Kondisi di lapangan keterampilan menulis mahasiswa penutur bahasa asing khususnya dalam menulis akademik masih terdapat banyak kesalahan. Maka dari itu, diperlukan penelitian untuk mencari tahu kesalahan berbahasa yang dilakukan mahasiswa penutur bahasa asing dan mengapa kesalahan tersebut bisa terjadi. Penelitian ini difokuskan pada kesalahan pemakaian bahasa Indonesia mahasiswa penutur bahasa asing berdasarkan taksonomi kategori linguistik yang meliputi bidang ejaan, morfologi, semantik, dan sintaksis. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyu (2010) bahwa masih sering ditemukan kesalahan dalam tulisan mahasiswa mahasiswa penutur bahasa asing. Kesalahan tersebut contohnya: penulisan judul, penggunaan huruf besar, penggunaan tanda baca, pemilihan kata tidak tepat, bentuk kata, dan struktur kalimat yang salah. Tujuan dari penelitian ini 1) untuk mengetahui bentuk kesalahan berbahasa pada mahasiswa asing dalam tataran (ejaan, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik), dan 2) mengetahui faktor penyebab kesalahan pemakaian bahasa Indonesia dalam kemampuan menulis mahasiswa asing.

## Pengertian Kesalahan Berbahasa

Analisis kesalahan merupakan bidang kajian linguistik yang masuk dalam kajian linguistik terapan. Corder (1974) menggunakan 3 (tiga) istilah untuk membatasi kesalahan berbahasa: (1) *Lapses*, (2) *Error*, dan (3) *Mistake*. Bagi Burt dan Kiparsky dalam Syafi'ie (1984) mengistilahkan kesalahan berbahasa itu dengan "*goof*", "*goofing*", dan "*gooficon*". Sedangkan Huda (1981) mengistilahkan kesalahan berbahasa itu dengan "kekhilafan (*error*)". Adapun Tarigan (1997) menyebutnya dengan istilah "kesalahan berbahasa".

*Lapses*, *Error* dan *Mistake* adalah istilah-istilah dalam wilayah kesalahan berbahasa. Ketiga istilah itu memiliki domain yang berbeda-beda dalam memandang kesalahan berbahasa. Corder (1974) menjelaskan:

*Lapses* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur beralih cara untuk menyatakan sesuatu sebelum seluruh tuturan (kalimat) selesai dinyatakan selengkapnyanya. Untuk berbahasa lisan, jenis kesalahan ini diistilahkan dengan "*slip of the tongue*" sedang untuk berbahasa tulis, jenis kesalahan ini diistilahkan "*slip of the pen*". Kesalahan ini terjadi akibat ketidaksengajaan dan tidak disa-

dari oleh penuturnya.

*Error* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur melanggar kaidah atau aturan tata bahasa (*breaches of code*). Kesalahan ini terjadi akibat penutur sudah memiliki aturan (kaidah) tata bahasa yang berbeda dari tata bahasa yang lain, sehingga itu berdampak pada kekurangsempurnaan atau ketidakmampuan penutur.

*Mistake* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk suatu situasi tertentu. Kesalahan ini mengacu kepada kesalahan akibat penutur tidak tepat menggunakan kaidah yang diketahui benar, bukan karena kurangnya penguasaan bahasa kedua (B2).

Kekhilafan (*error*), menurut Nelson Brook dalam Syafi'ie (1984), itu "dosa/kesalahan" yang harus dihindari dan dampaknya harus dibatasi, tetapi kehadiran kekhilafan itu tidak dapat dihindari dalam pembelajaran bahasa kedua. Ditegaskan oleh Dulay, Burt dan Krashen (1982:277) "*Error is a part of a conversation that deviates from some selected norm of nature language performance*". Diperkuat dengan pernyataan Richard (1979) dalam bukunya yang berjudul "*Error Analysis: Perspectives on Second Language Acquisition*", kekhilafan akan selalu muncul betapa pun usaha pencegahan dilakukan, tidak seorang pun dapat belajar bahasa tanpa melakukan kekhilafan (kesalahan) berbahasa.

Penerapan analisis kesalahan dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki dan membantu proses belajar mengajar bahasa sasaran. Tujuan dari analisis kesalahan dapat memudahkan dan membantu pengajar mengidentifikasi, mengklasifikasikan secara sistematis kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh pembelajar yang sedang belajar bahasa asing atau bahasa kedua. Pateda (1989: 35) menyatakan bahwa analisis kesalahan dimaksudkan supaya pengajar mengetahui kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh para pembelajar, memperbaiki metode atau teknik pengajaran serta dapat membantu merencanakan sistem dan rencana pengajaran bahasa sasaran dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan.

Kesalahan berbahasa dipandang sebagai bagian dari proses belajar bahasa. Ini berarti bahwa kesalahan berbahasa adalah bagian yang integral dari pemerolehan dan pengajaran bahasa.

#### **Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Linguistik**

Berdasarkan bidang linguistik, kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kesalahan yakni fonologi, morfologi, sintaksis (frasa, klausa, kalimat), semantik dan wacana.

Berikut penjelasan dari masing-masing analisis kesalahan berbahasa bidang linguistik.

**Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tata-ran Ejaan**

Suatu ejaan bahasa turut menentukan kebakuan dan ketidakbakuan kalimat. Karena ejaan yang benar, sebuah kalimat dapat menjadi baku dan karena ejaannya salah, sebuah kalimat dapat menjadi tidak baku. Nasucha, dkk (2009: 92) menyatakan bahwa kenyataan pemakaian bahasa masih banyak kesalahan bahasa yang disebabkan oleh kesalahan penerapan ejaan, terutama tanda baca.

**Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tata-ran Fonologi**

Alwi, dkk (2010: 56) menyatakan bahwa dari sekian banyak kemungkinan bunyi yang dapat dibuat oleh manusia, bahasa memanfaatkan sebagian kecil yang selaras dengan perkembangan sejarah bahasa itu. Demikian pula pengaturan bunyi menjadi kata atau suku kata dan penggunaan aspek suprasegmental ditentukan oleh masyarakat secara konvensi.

Sebagai akibat masyarakat yang diglosik itu, bahasa Indonesia mengenal diasistem yaitu adanya dua sistem atau lebih, dalam tata bunyi karena tata bunyi sebagian bahasa daerah di Indonesia cukup besar perbedaannya dengan bahasa Indonesia. Gejala diasistem itu terutama terjadi karena beberapa fonem dalam bahasa Indonesia merupakan diafonem dalam bahasa daerah atau sebaliknya.

Gejala diasistem dalam bahasa Indonesia dapat diterima orang dalam batas tertentu. Pelafalan kata *toko* sebagai [toko] atau [t<sup>h</sup> k<sup>h</sup>] dirasakan biasa, demikian pula kata *kebun* yang diucapkan [kebun] atau [k<sup>h</sup> b<sup>h</sup> n]. Chaer, Abdul (2013: 75) menyatakan bahwa realisasi fonem sebenarnya sama dengan bagaimana fonem itu dilafalkan. Hanya masalahnya, jika orang Indonesia melafalkan fonem-fonem bahasa Indonesia sangat banyak sekali variasinya.

Chaer, Abdul (2013: 96) menyatakan bahwa di dalam praktik bertutur fonem atau bunyi bahasa itu tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan di dalam suatu runtutan bunyi. Oleh karena itu, secara fonetis maupun fonemis akibat dari saling berkaitan dengan pengaruh mempengaruhi bunyi-bunyi itu bisa saja berubah, maka perubahan itu hanya bersifat fonetis, tetapi jika perubahan itu sampai menyebabkan identitas fonemnya berubah itu bersifat fonemis.

Penyebab perubahan itu bisa diperinci menjadi 1) akibat adanya koartikulasi, 2) akibat pengaruh bunyi yang mendahului atau yang membelakangi, 3) akibat distribusi, dan 4) akibat

lainnya.

Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tata-ran Morfologi

Kridalaksana (2010: 28), menyatakan bahwa afiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks. Keraf (1991: 121) berpendapat bahwa afiks adalah semacam morfem nondasar yang secara struktural dilekatkan pada kata dasar atau bentuk dasar untuk membentuk kata-kata baru. Seperti yang dikatakan Ramlan (2001: 54), bahwa proses pembubuhan afiks ialah pembubuhan afiks pada suatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata. Rohmadi, dkk (2013: 49), menyatakan bahwa afiksasi adalah proses pembubuhan afiks sehingga terbentuk kata jadian/kompleks.

Afiks ada empat macam yaitu prefiks yang diimbuhkan di sebelah kiri dasar dalam proses yang disebut "prefiksasi". Sufiks yang diimbuhkan di sebelah kanan dasar dalam proses yang disebut sufiksasi. Infiks yang diimbuhkan dengan penyisipan di dalam dasar itu dalam proses yang namanya infiksasi. Konfiks, atau simulfiks, atau ambifiks, atau sirkumfiks yang diimbuhkan untuk sebagian di sebelah kiri dasar dan untuk sebagian di sebelah kanannya (Verhaar, 2001: 107).

Selain berpindah kelas kata, afiksasi juga berpengaruh pada proses morfofonemik. Kridalaksana (2010:183), menyatakan bahwa morfofonemik adalah subsistem yang menghubungkan morfologi dan fonologi. Di dalamnya dipelajari bagaimana morfem direalisasikan dalam tingkat fonologi. Ramlan (2001:83), menyatakan bahwa morfofonemik adalah proses yang mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem yang lain. Berdasarkan uraian sebelumnya, morfofonemik terjadi jika beberapa bentuk afiks bertemu dengan fonem awal tertentu pada sebuah kata dasar. Hal ini juga dapat terjadi pada afiks jika bertemu dengan kosakata asing.

Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Sintaksis

Ramlan (2005: 18), menyatakan bahwa istilah sintaksis secara langsung terambil dari bahasa belanda *syntaxis* dalam bahasa inggris digunakan istilah *syntax*. Sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase, berbeda dengan morfologi yang membicarakan seluk beluk kata dan morfem.

Kridalaksana (dalam Khairah dan Ridwan, 2014: 9), menyatakan bahwa sintaksis adalah sistem tata bahasa mencakup kata dan satuan-satuan yang lebih besar dari kata serta

hubungan antara satuan itu. Jadi, sintaksis adalah pengaturan dan hubungan kata dengan kata atau dengan satuan yang lebih besar. Oleh karena itu, satuan bahasa yang dipelajari dalam sintaksis adalah kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana.

Berkaitan dengan hubungan dalam satuan sintaksis, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu alat-alat sintaksis. Alat-alat sintaksis ini meliputi urutan kata, kelekatan unsur-unsur untuk membentuk konstruksi, intonasi, dan fungtor. (Kridalaksana dalam Khairah dan Ridwan, 2002: 14).

Urutan kata adalah letak kata dalam konstruksi sintaksis.

Intonasi berkaitan dengan penggunaan bahasa pada ragam lisan.

Kelekatan unsur-unsur untuk membentuk konstruksi.

Fungtor berfungsi untuk menghubungkan satu konstituen yang lain. Fungtor ini dapat berupa preposisi atau konjungsi. Penggunaan fungtor berpengaruh pada makna.

Tataran sintaksis tidak bisa dilepaskan dari bentuk atau struktur suatu kalimat. Chaer, Abdul (2014: 240) menyatakan bahwa kalimat adalah satuan yang langsung digunakan dalam berbahasa, maka para tata bahasawan tradisional biasanya membuat definisi kalimat dengan mengaitkan peranan kalimat itu sebagai alat interaksi dan kelengkapan pesan atau isi yang akan disampaikan.

Kridalaksana (dalam Khairah dan Ridwan, 2014:146), menyatakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa itu membentuk hierarkis, mulai dari kata, frasa, klausa, kalimat, gugus kalimat, paragraf, gugus paragraf sampai wacana. Dapat disimpulkan bahwa, kalimat adalah rangkaian berbahasa yang tersusun dari kata, frasa, klausa dan memiliki makna.

Chaer (2009:33), menyatakan bahwa urutan fungsi S, P, O, dan Ket. lazim disebut dengan istilah struktur. Urutan fungsi-fungsi itu ada yang harus tetap tetapi ada pula yang tidak tetap. Dalam hal ini S selalu mendahului P, dan P selalu mendahului O. Sedangkan *ket* bisa pada awal klausa bisa juga pada akhir klausa. Namun, struktur sintaksis itu masih juga "tunduk" pada apa yang disebut alat-alat sintaksis, yakni urutan kata, bentuk kata, intonasi, dan konektor.

Ramlan (2005:79), menyatakan bahwa klausa diartikan sebagai satuan gramatik yang terdiri dari S P baik disertai O, PEL, dan KET ataupun tidak. Dengan ringkas, klausa ialah S P (O) (PEI) (KET). Tanda kurung menandakan bahwa apa yang terletak dalam kurung bersifat manasuka, artinya boleh ada, boleh juga tidak

ada.

Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tata-ran Semantik

Makna dapat dianalisis menggunakan beberapa prosedur, Nida (dalam Pateda, 2001: 275-288) menyebutkan 4 prosedur untuk menganalisis komponen makna. Prosedur tersebut ialah penamaan, memarafrasa, mendefinisikan, mengklasifikasi. Empat prosedur tersebut dapat dijelaskan. Prosedur yang pertama, penamaan. Proses penamaan berhubungan dengan acuan yang terdapat pada suatu benda.

Prosedur yang kedua, memarafrasa. Dalam menganalisis komponen makna untuk menjadi lebih rinci, maka digunakan parafrasa dan bertitik tolak dari deskripsi secara pendek tentang sesuatu. Prosedur yang ketiga, mendefinisikan. Kempson (dalam Pateda, 2001: 280) berpendapat ada tiga hal yang dijelaskan oleh filsuf dan linguist sehubungan dengan usaha mereka menjelaskan makna. Ketiga hal itu, ialah mendefinisikan kata secara alamiah, mendefinisikan kalimat secara alamiah dan menjelaskan proses komunikasi.

Proses yang keempat, mengklasifikasi. Proses menghubungkan sebuah kata dengan kelas itu disebut mengklasifikasi. Kelas yang dimaksud dapat juga merupakan ciri benda yang diklasifikasi. Dalam mengklasifikasi tidak hanya merupakan suatu proses meletakkan acuan pada konsep, tetapi hubungan antara makna dengan makna harus ditentukan.

#### Faktor Penyebab Terjadinya Kesalahan

Bahasa kedua (B2) merupakan bahasa yang dikuasai manusia setelah

menguasai bahasa pertama (B1). Proses pemerolehan B2 dapat disebut sebagai proses pembelajaran bahasa atau *language learning*. B2 dapat dikuasai dengan proses belajar dengan cara sengaja dan sadar. Terdapat sebuah usia optimal atau periode kritis yang disebut juga dengan periode sensitif dalam mempelajari bahasa kedua. Setelah masa remaja, bahasa harus diajarkan dan dipelajari melalui usaha-usaha secara sadar. Terdapat dua kepercayaan tradisional atau stigma berkaitan dengan karakteristik pembelajar, yaitu usia dan bakat. Usia anak-anak lebih berhasil dalam mempelajari bahasa kedua daripada orang dewasa, serta bakat dalam pembelajaran kedua. Tetapi orang dewasa memiliki kelebihan kognitif dan afektif jika dibandingkan dengan anak-anak.

Berdasarkan penelitian Wilkins dan Upshur, ditemukan bahwa banyak kesalahan disebabkan oleh faktor psikologi dan pedagogi, sedangkan Corder memberikan salah satu jawaban

bahwa ada satu kompetensi transisi ke bahasa kedua (Parera, 1997:137). Ada beberapa pandangan mengenai penyebab kesalahan berbahasa. James (1988:137) menyebutkan dua jenis penyebab kesalahan berbahasa, yaitu (1) kesalahan antarbahasa (*interlingual errors*) dan (2) intrabahasa (*intralingual errors*), sedangkan Richards (1974:173) mengklasifikasikan penyebab kesalahan berbahasa menjadi tiga jenis, yaitu (1) kesalahan antarbahasa (*interlingual errors*) atau (*interference errors*), (2) kesalahan intrabahasa (*intralingual errors*) dan (3) kesalahan pengembangan (*developmental errors*).

Kesalahan Antarbahasa (*Interlingual Errors*) merupakan kesalahan yang bersumber dari pengaruh B1 terhadap B2. Tahap awal pembelajaran B2, umumnya ditandai oleh transfer interlingual. Pemindahan unsur-unsur B1 ke B2 yang sedang dipelajari pembelajar. Kesalahan antarbahasa ini mengarah atau mengacu pada interferensi negatif terhadap bahasa sasaran. Jika terdapat kesaamaan dan memberikan kemudahan untuk mempelajari bahasa sasaran, hal itu disebut dengan interferensi positif.

Kesalahan Intrabahasa (*Intralingual Errors*) merupakan kesalahan yang dilakukan pembelajar dalam tahapan perkembangan pembelajaran bahasa sasaran.

3. Kesalahan Pengembangan (*Developmental Errors*) merupakan kesalahan yang sama seperti halnya yang dialami anak kecil ketika mempelajari bahasa pertamanya. Pembelajar mengalami proses-proses yang sama seperti halnya ketika belajar bahasa pertama dan menghasilkan kesalahan-kesalahan umum belajar bahasa.

Penyebab kesalahan yang dibuat oleh pembelajar bahasa sasaran dapat diklasifikasi dari sudut pandang yang berbeda-beda, namun secara garis besar acuan yang digunakan untuk mengklasifikasikan penyebab kesalahan cenderung sama. Berdasarkan taksonomi komparatif menurut Duley (1982) kesalahan dibedakan menjadi empat tataran kesalahan, yaitu:

- kesalahan interlingual atau interferensi
- kesalahan intralingual
- kesalahan ambigu
- kesalahan unik

#### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penggunaan penelitian kualitatif dalam penelitian ini didasarkan atas dua pertimbangan. Pertama, pengembangan konsep didasarkan atas data yang ada. Kedua, penelitian ini bersifat deskriptif, artinya penelitian yang berusaha membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan

Tabel 4.1 Contoh Kesalahan Berbahasa dari Tataran Ejaan.

Kesalahan Ejaan	Penulisan Salah	Penulisan Benar
Kesalahan Penulisan Huruf Kapital	Pertamakali Sebelum Raya Aku Sangak Suka Kerana Boleh Pakai Baju Baru.	Pertamakali sebelum raya aku sangat suka karena boleh pakai baju baru.

akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan deskripsi objektif tentang analisis kesalahan berbahasa Indonesia mahasiswa asing dalam pembelajaran BIPA. Waktu dan tempat dilaksanakan penelitian ini adalah dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di Program BIPA IAIN Surakarta. Waktu penelitian ini dilakukan selama empat bulan terhitung dari bulan April sampai dengan Agustus 2017. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah mahasiswa baru BIPA sebanyak 6 mahasiswa baru yang berasal dari Thailand dengan latar belakang penguasaan mereka pada bahasa Thailand dan bahasa Melayu. Pengumpulan data berlangsung selama kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia program BIPA di IAIN Surakarta yaitu dilakukan dengan tes dan nontes. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin agar wawancara lebih terarah dan terkendali. Metode wawancara digunakan untuk membantu dalam observasi serta memperkuat data dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil dokumentasi dalam bentuk daftar absen mahasiswa, silabus, materi pelajaran BIPA, hasil pekerjaan mahasiswa dalam kegiatan menulis, serta foto kegiatan pembelajaran BIPA. Teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan: Triangulasi sumber, Triangulasi metode, dan Triangulasi dengan teknik. Analisis yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan analisis kesalahan (*correc analysis*). Dalam kaitannya dengan pengertian analisis, Chrystal (dalam Pateda, 1989:32) mengatakan bahwa analisis kesalahan adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan secara sistematis kesalahan-kesalahan yang dibuat siswa yang sedang belajar bahasa kedua atau bahasa asing dengan

menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur berdasarkan linguistik.

Langkah-langkah pelaksanaan yang dimaksud yaitu, pengumpulan data, pengidentifikasian kesalahan, penjelasan kesalahan, pengklasifikasian kesalahan, pengevaluasian kesalahan.

**Hasil Penelitian**

Berdasarkan klasifikasi data penelitian, baik dalam tataran ejaan, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik dapat disimpulkan bahwa kecenderungan kesalahan berbahasa pada mahasiswa Thailand terjadi karena tidak sesuainya kaidah kebahasaan (khususnya bahasa Indonesia) yang telah ditemukan dari hasil karangan dan pelafalan mahasiswa Thailand program BIPA yang sedang belajar di IAIN Surakarta.

Pada klasifikasi data tataran ejaan, terjadi beberapa kesalahan penulisan yang terjadi pada bentuk penggunaan huruf kapital, huruf cetak miring, tanda baca, dan kata penghubung dalam karangan mahasiswa Thailand. Berdasarkan data temuan di atas, bentuk kesalahan paling dominan terjadi pada penulisan huruf kapital.

Pada klasifikasi data tataran fonologi, terjadi beberapa kesalahan pelafalan yang menyebabkan perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem suatu kata. Dari pelafalan huruf vokal, konsonan, gabungan konsonan, dan gugus konsonan. Kesalahan pelafalan paling dominan terjadi pada huruf konsonan, kemudian diikuti oleh huruf vokal, gabungan konsonan, dan gugus konsonan seperti salah satu contoh data temuan di atas.

Pada klasifikasi data tataran morfologi, terjadi beberapa kesalahan dari data temuan yaitu penggunaan afiksasi yakni prefiks, sufiks, dan konfiks. Kesalahan penggunaan afiks paling dominan terjadi pada bentuk prefiks yang diikuti oleh sufiks dan konfiks. Mahasiswa Thailand se-

Tabel 4.2 Contoh Data Kesalahan Berbahasa dari Tataran Fonologi

Fonem	Kata	Pelafalan	Keterangan
/g/	[balig]	[balih]	Fonem /g/ diucapkan menjadi /h/. Yakni dari kata [balig] menjadi [balih].

Tabel 4.3 Contoh Data Kesalahan Berbahasa dari Tataran Morfologi.

Kesalahan Afiksasi	Penulisan afiksasi yang salah	Penulisan afiksasi yang benar
Prefiks	Disini biasanya saya [membuka] puasa sama ayam bakar. meN- <i>buka</i> = [meN-] + [ <i>buka</i> ] (v) → <i>membuka</i> (v)	Di sini biasanya saya [berbuka] puasa sama ayam bakar. ber- <i>buka</i> = [ber-] + [ <i>buka</i> ] (v) → <i>berbuka</i> (v)

Tabel 4.4 Contoh Data Kesalahan Berbahasa dari Tataran Sintaksis.

Kalimat Salah

Kemudian pergi ke telaga sarangan.

Kalimat	Kemudian pergi	Ke Telaga Sarangan
Fungsi	P	Keterangan tempat

Kalimat Benar

Kemudian, saya pergi ke Telaga Sarangan.

Kalimat	Kemudian, saya	Pergi	Ke Telaga Sarangan
Fungsi	S	P	Keterangan tempat

ring menggunakan afiks yang tidak tepat sehingga menimbulkan fungsi kata dalam suatu kalimat menjadi rancu seperti salah satu contoh data temuan di atas.

Pada klasifikasi data tataran sintaksis, terjadi beberapa kesalahan pada struktur kalimat. Dalam karangan mahasiswa Thailand tersebut, fungsi kata dalam kalimat banyak yang terbolak-balik strukturnya, hal ini dipengaruhi karena perbedaan pola atau struktur bahasa yang tadinya bahasa Melayu diterapkan dalam struktur bahasa Indonesia. Kesalahannya pun beragam, terdapat kalimat yang tersusun hanya satu fungsi kata saja. Penggunaan kata keterangan di tengah kalimat, fungsi predikat (P) yang mendahului subyek (S), fungsi objek (O) yang mendahului predikat (P), dan sebagainya. Seperti salah satu contoh data temuan di atas.

Pada klasifikasi data tataran semantik telah ditemukan beberapa kesalahan dalam pemilihan kata (diksi) dalam suatu kalimat. Kesalahan terjadi pada percampuran antara bahasa ibu dan bahasa kedua yang dikuasai mahasiswa Thailand. Akibat dari percampuran bahasa tersebut menimbulkan makna kalimat yang tidak selaras jika dipadukan dengan bahasa Indonesia. Selain itu terdapat pemilihan kata yang tidak memiliki makna dalam bahasa Indonesia seperti contoh

data temuan di atas.

Secara keseluruhan dalam tataran wacana, jenis tulisan yang dibuat oleh mahasiswa Thailand termasuk jenis wacana deskripsi dan narasi yaitu wacana yang sifatnya menggambarkan atau mendeskripsikan objek yang telah mereka lihat sebelumnya serta adanya urutan waktu di dalam proses penulisan. Pola penulisan deskripsi sebagai langkah awal untuk mempermudah mahasiswa Thailand untuk mampu menyusun sebuah paragraph atau wacana sebelum melangkah ke bentuk pola yang lain (argumentasi, persuasi, eksposisi). Kelebihan dari pembelajaran jenis penulisan deskripsi dan narasi lebih mempermudah mahasiswa dengan menyampaikan cerita serta objek yang telah mereka lihat sebelumnya kemudian menanyakan istilah-istilah objek tersebut pada dosen pengajar, selanjutnya belajar bentuk kata dan makna kata bahasa Indonesia serta membendakannya dengan bahasa Thailand dan bahasa Melayu. Melalui cara tersebut mahasiswa Thailand memiliki banyak pemerolehan kata atau diksi yang terdapat di dalam bahasa Indonesia sehingga mempermudah dalam pelatihan baik penulisan serta pengucapan.

Tabel 4.5 Contoh Data Kesalahan Berbahasa dari Tataran Semantik.

Diksi Salah	Diksi Benar
<i>Jam</i> 6 saya dan teman-teman berangkat <i>di</i> rumah ke kebun teh.	<i>Pukul</i> 6 saya dan teman-teman berangkat <i>dari</i> rumah ke kebun teh.

## **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesalahan Berbahasa Mahasiswa Thailand Program BIPA di IAIN Surakarta.**

Berdasarkan hasil kesalahan berbahasa pada tataran ejaan, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik tentu terdapat faktor yang mempengaruhinya. Kesalahan berbahasa tersebut, sering terjadi pada karangan dan pelafalan yang dilakukan oleh mahasiswa Thailand program BIPA di IAIN Surakarta. Penyebab kesalahan berbahasa tersebut dibedakan menjadi dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal.

### **Faktor internal**

Mahasiswa Thailand belum memahami tataran morfologi Bahasa Indonesia, khususnya pada penggunaan afiksasi. Pemahaman dalam memilih afiksasi tersebut masih sering mengalami kekeliruan seperti pada *prefiks* dan *sufiks*. Banyaknya afiksasi dalam Bahasa Indonesia membuat penutur asing yang berasal dari Thailand mengalami kebingungan dan kesalahan dalam menggunakan afiks.

Mahasiswa Thailand belum memahami secara benar dan tepat pengucapan abjad

bahasa Indonesia. Pengucapan mahasiswa Thailand lebih pada kesepahamannya aksara Thai. Adanya huruf di dalam Bahasa Indonesia yang tidak ada di dalam aksara Thailand sehingga membuat mahasiswa Thailand sulit melafalkan huruf dalam bahasa Indonesia.

Motivasi belajar Bahasa Indonesia mahasiswa Thailand yang terdapat di IAIN Surakarta kurang begitu memiliki semangat untuk belajar Bahasa Indonesia. Mereka lebih mudah mengeluh.

Pemahaman mereka mengenai konsep struktur kalimat bahasa Indonesia masih samar-samar sehingga mereka memiliki kerancuan dalam posisi fungsi dan kategori pada sebuah kalimat.

Satuan-satuan linguistik pembangun sebuah kalimat belum dikuasai sehingga mahasiswa Thailand belum memahami sepenuhnya makna yang terkandung dalam sebuah struktur kalimat.

Pengetahuan terhadap kosa kata Bahasa Indonesia yang tergolong minim mengakibatkan mereka menambahkan kosa kata verbal berupa Bahasa Thailand dan non verbal berupa ekspresi wajah, kontak mata, penggunaan objek, dan penekanan kualitas suara untuk menunjang

proses interaksi. Proses penambahan bahasa verbal maupun non verbal tersebut mengakibatkan seringnya terjadi *miss communication* antara penutur Thailand dengan yang berasal dari Indonesia.

### **Faktor eksternal**

#### **Pembelajaran Program BIPA yang Belum Efektif dan Efisien**

Salah satu hal yang mempengaruhi kesalahan berbahasa pada mahasiswa Thailand program BIPA di IAIN Surakarta yakni proses pembelajaran yang diberikan kepada mereka. Jika dilihat dari pembelajaran BIPA di IAIN Surakarta sendiri masih kurang. Beberapa komponen penting dalam suatu proses pembelajaran tidak dapat terpenuhi. Meskipun sudah terdapat pengajar dari beberapa dosen yang turut membantu pengajaran BIPA khususnya bagi mereka yang paham dan sudah ahli dalam tata bahasa. Namun pembelajaran ini juga dibantu oleh seorang tutor. Tutor ini diambil dari mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia yang mengambil mata kuliah keahlian (pilihan) BIPA. Semua mahasiswa TBI yang mengambil konsentrasi BIPA ini langsung diangkat menjadi tutor bagi penutur asing (Thailand) tanpa adanya proses seleksi. Hal ini menimbulkan dampak yang kurang baik dalam proses pembelajaran program BIPA, sebab tutor belum sepenuhnya mampu menguasai tata bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Selain itu, tidak adanya ruang kelas yang tetap atau dikhususkan dalam pembelajaran ini membuat mereka harus rela berpindah-pindah tempat. Belum adanya kurikulum, silabus, RPP yang terarah menjadikan pembelajaran program BIPA ini kurang efektif. Dari segi bahan ajar dan teknik pengajaran juga belum sempurna sebab tutor hanya mengajarkan tata bahasa Indonesia berdasarkan pengetahuannya saja tanpa didukung oleh adanya bahan ajar. Teknik pengajaran yang dilakukan pun masih sebatas diskusi sebab tidak ada sarana dan prasarana yang mendukung. Dari semua kekurangan komponen pembelajaran tersebut, terjadi karena program BIPA di IAIN Surakarta baru dirintis awal tahun 2017 ini. Sehingga masih banyak hal yang harus dibenahi untuk memajukan program BIPA di IAIN Surakarta ini. Hal tersebut membutuhkan sinergi yang baik dari semua komponen untuk mewujudkan program BIPA yang unggul.

#### **Masa Belajar Mahasiswa Program BIPA**

Selain adanya faktor pembelajaran yang kurang efektif dan efisien. Kesalahan berbahasa yang dilakukan mahasiswa Thailand program BIPA di IAIN Surakarta dipengaruhi pula oleh masa belajar yang pendek. Mereka hanya belajar

di program BIPA ini sekitar 3 bulan. Meskipun sudah terdapat rencana adanya program lanjutan setelah mereka belajar selama 3 bulan ini. Namun, sampai saat ini belum terealisasi, mengingat program BIPA di IAIN Surakarta ini baru saja dirintis.

Dari masa belajar yang hanya 3 bulan ternyata belum mampu menghasilkan penutur asing, khususnya mahasiswa Thailand yang mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Mereka masih terpengaruh oleh bahasa pertama dan bahasa kedua mereka yakni bahasa Thai dan bahasa Melayu. Sehingga terjadi campur kode saat mereka menulis sebuah karangan atau bertutur dengan masyarakat Indonesia. Campur kode ini yang menghasilkan kesalahan berbahasa, sebab tidak selaras jika dipadukan dengan bahasa Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa lamanya masa belajar mahasiswa Thailand berpengaruh pada pengetahuan dan kemampuannya untuk berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

#### **Pengaruh latar belakang pendidikan bahasa**

Bahasa yang dikuasai oleh mahasiswa Thailand program BIPA di IAIN Surakarta, yakni bahasa Thailand sebagai bahasa pertama (B1) dan bahasa Melayu sebagai bahasa kedua (B2). Bahasa pertama mereka diperoleh secara alami melalui kebiasaannya bertutur dengan orang Thailand. Sedangkan bahasa keduanya diperoleh karena kedekatan rumpun Melayu, sehingga mereka menguasai bahasa Melayu. Sedangkan untuk memperoleh bahasa ketiga yaitu bahasa Indonesia mereka harus belajar. Sebab pemerolehan bahasa ketiga tidak dapat terjadi secara alami seperti bahasa pertama dan bahasa kedua. Hal tersebut memerlukan ketekunan belajar agar bisa memperoleh dan memahami bahasa ketiga yang baik dan benar atau sesuai kaidah.

#### **Pengaruh latar belakang politik (sejarah bangsa)**

Mahasiswa Thailand program BIPA yang sedang belajar di IAIN Surakarta diwajibkan mampu menguasai bahasa Indonesia yang baik dan benar. Terutama bagi mereka yang memasuki jurusan Tadris Bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan karena bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi utama antara pengajar dan pembelajar. Oleh karena itu, mahasiswa asing yang ingin belajar di IAIN harus mampu menguasai bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Pemerolehan bahasa kedua atau ketiga juga dipengaruhi oleh lingkungan baik formal maupun informal. Lingkungan formal diperoleh melalui pembelajaran di sekolah atau lembaga yang lebih menekankan pada keruntutan struk-

tur, kaidah-kaidah kebahasaan, dan sebagainya. Sedangkan lingkungan informal meliputi keluarga, masyarakat, teman sebaya, dan sebagainya.

Kedua lingkungan tersebut, ternyata memberikan pengaruh yang besar terhadap keberhasilan penguasaan mahasiswa Thailand tentang bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sebab keduanya mempunyai peran yang penting dan jika mampu bersinergi dengan baik maka kesalahan berbahasa yang terjadi pada mahasiswa asing akan berkurang.

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan klasifikasi data di atas baik dalam tataran ejaan, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik dapat disimpulkan bahwa kecenderungan kesalahan berbahasa pada mahasiswa Thailand terjadi karena tidak sesuainya kaidah kebahasaan (khususnya bahasa Indonesia) yang telah ditemukan dari hasil karangan dan pelafalan mahasiswa Thailand program BIPA yang sedang belajar di IAIN Surakarta.

Penyebab kesalahan berbahasa tersebut dibedakan menjadi dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, yakni mahasiswa belum mampu menguasai tataran ejaan, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Selain itu kesalahan berbahasa juga disebabkan karena rendahnya motivasi belajar mahasiswa Thailand, pengaruh bahasa ibu mereka terhadap pemerolehan bahasa kedua. Faktor eksternal mencakup, pembelajaran program BIPA yang belum efektif dan efisien, hal tersebut terbukti dari komponen pembelajaran yang belum memadai, masa belajar program BIPA yang pendek yakni 3 bulan, pengaruh latar belakang politik (sejarah bangsa), pengaruh latar belakang pendidikan bahasa, pengaruh lingkungan formal dan informal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwi, Hasan, dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Anjarsari Nurvita, Sarwiji Suwandi dan Slamet Mulyono. 2013. "Analisis Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Karangan Mahasiswa Penutur Bahasa Asing di Universitas Sebelas Maret". *BASARA Sastra Indonesia dan Pengajarannya* Vol. 2 (1) April 2013. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka

- Cipta.
- Dulay, H. Burt and Krashen S. 1982. *Language Two*. New York: Oxford University Press.
- Ellis, Rod. 1995. *The Study of Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford.
- Ita Santika. 2012. "Pengemangan Tes Keterampilan Berbahasa Indonesia Bagi Penutur Asing". (Online), [http://a-research.upi.edu/operator/upload/s\\_ind\\_00807262](http://a-research.upi.edu/operator/upload/s_ind_00807262).
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Khairah, Miftahul dan Ridwan Sakura. 2014. *Sintaksis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kridalaksana, Harimurti. 2010. *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muhajir. 1984. *Morfologi Dialek Jakarta: Afiksasi dan Reduplikasi*. Jakarta: Djembatan.
- Muslich, Masnur. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tata Bahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasucha, Yakub, Muhammad Rohmadi, dan Agus Budi Wahyudi. 2009. *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Parera, J.D. 2009. *Dasar-Dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2010. *Kajian Morfologi: Bentuk Derivasional dan Infleksional*. Bandung: PT Refika Utama.
- Ramlan, M. 2001. *Morfologi Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Rasjid, Z. 2014. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. (Online), 2009. *Morfologi, Telaah Morfem dan Kata*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rohmadi, Muhammad, Yakub Nasucha, dan Agus Budi Wahyudi. 2013. *Morfologi: Telaah Morfem dan Kata*. Surakarta: Yuma Pustaka.